



PENGARUH RELAKSASI AUTOGENIK DENGAN DZIKIR TERHADAP NYERI PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER

R. Yoga Adita Pratama^{1*}, Abu Bakar¹, Dwi Retno Sulistyaningsih²

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112 Indonesia

*yogaadita50@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit jantung koroner merupakan penyakit jantung yang disebabkan oleh penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah koroner. Manifestasi klinis klasik dari PJK adalah angina pektoris, yaitu nyeri dada yang timbul saat beraktivitas akibat adanya miokardium iskemik. Jika terjadi penyumbatan pada pembuluh darah, maka aliran darah akan menurun dan menyebabkan otot jantung kekurangan oksigen sehingga timbul keluhan nyeri dada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh relaksasi autogenik dengan dzikir terhadap nyeri pada pasien penyakit jantung koroner di Ruang ICU Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Sakit jantung harus segera diobati karena jika terjadi lebih dari 20 menit dapat menyebabkan kerusakan jantung permanen dan berakibat kematian. Relaksasi autogenik dengan dzikir dapat menjadi salah satu manajemen nyeri yang dapat diterapkan pada pasien penyakit jantung koroner. Atas dasar fenomena tersebut maka literatur review ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh setelah pemberian relaksasi autogenik dengan dzikir terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan penyakit jantung koroner.

Kata kunci: dzikir; nyeri; penyakit jantung koroner; relaksasi autogenik

THE EFFECT OF AUTOGENIC RELAXATION WITH DZIKIR ON PAIN IN PATIENTS WITH CORONARY HEART DISEASE

ABSTRACT

Coronary heart disease is a heart disease caused by narrowing or blockage of coronary blood vessels. A classic clinical manifestation of CHD is angina pectoris, which is chest pain that arises during activities due to the presence of ischemic miorkard. If there is a blockage in the blood vessels, blood flow will decrease and cause the heart muscle to lack oxygen, resulting in complaints of chest pain. The aim of this study was to analyze the effect of autogenic relaxation with dzikir on pain in patients with coronary heart disease in the ICU at the Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. Heart pain must be treated immediately because if it occurs for more than 20 minutes it can cause irreversible heart damage and result in death. Autogenic relaxation with dhikr can be one of the pain management that can be applied to coronary heart disease patients. On the basis of this phenomenon, this literature review was carried out with the aim of knowing the effect after administration of autogenic relaxation with dzikir on reducing the pain scale in patients with coronary heart disease.

Keywords: dzikir; coronary heart disease; pain; relaxation autogenic

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner(PJK) merupakan penyempitan ataupun penyumbatan pembuluh darah koroner yang menyebabkan miokardium kekurangan suplai darah sehingga jantung tidak bisa memompa darah secara efisien untuk memenuhi perfusi darah ke organ vital ataupun jaringan perifer secara adekuat (Adjunct., Marianti., Notoatmodjo, S., Kasiman, S., & Rochadi, 2021; Ariaty, Geeta Maharani., Reza Widiyanto Sudjud., 2017). Angina pektoris ialah nyeri dada yang muncul pada waktu melakukan kegiatan yang disebabkan iskemik miorkard. Angina pectoris

merupakan keluhan utama yang dialami oleh penderita (Paul, S., Sreekrishna., Kumar, G., Dhanasekaran., & Sudhi, 2018). Menurut organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) pada tahun 2017, penyakit kardiovaskuler merupakan pemicu kematian no satu di dunia, yang diperkirakan menimbulkan dekat 17,9 juta kematian pada tahun 2016. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun (RI, 2019). Survei Sample Regestration System (SRS) pada 2014 di Indonesia menampilkan, PJK jadi pemicu kematian paling tinggi pada seluruh usia setelah stroke, sebesar 12,9% (RI, 2019). Pemicu kematian tersebut salah satunya diakibatkan terlambatnya tertangani pada fase kronis.

Prevalensi PJK di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sebesar 1,4%. Permasalahan tersebut melonjak di tahun 2014 jadi 4,77% menyusut di tahun 2015 jadi 3,91% namun bertambah kembali di tahun 2016 jadi 4,54%. Permasalahan paling tinggi PJK provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Kudus (4.433 permasalahan) diiringi Kota Semarang (2.093 permasalahan) serta Kabupaten Brebes (1099 permasalahan). Sebaliknya Kabupaten Semarang sebesar 167 permasalahan (Jateng, 2017). Nyeri dada merupakan keluhan utama yang dirasakan pada pasien penyakit jantung koroner. Dalam penanganan nyeri dada harus segera ditangani tidak lebih dari 20 menit karena dapat mengakibatkan keurasakan jantung yang bersifat irreversible (Artawan, I. K., Wijaya, I. M., Arini, L. A., & Sunda, 2019). Respon fisiologis nyeri dapat merangsang saraf simpatis untuk mengeluarkan epinefrin sehingga kadar epinefrin meningkat dalam aliran darah dan mengakibatkan denyut jantung cepat, pernapasan cepat dan dangkal, tekanan darah arteri meningkat, dan apabila nyeri dibiarkan tanpa penanganan atau tidak berkurang intensitasnya hal itu dapat mengancam jiwa (Priyanto & Idia Indar Anggraeni., 2019). Maka dari itu, diperlukannya peran perawat sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan sehingga terjadi penurunan nyeri.

Relaksasi autogenik merupakan salah satu relaksasi yang dilakukan secara sadar dan bersumber dari diri sendiri yang dapat mengurangi ketegangan otot dan stress (Priyo, Margono & Hidayah, 2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supadi et al (2021) didapatkan hasil bahwa adanya penurunan rasa nyeri dada pada pasien sindrom koroner akut dari nyeri medium (skala 4-6) menjadi nyeri ringan (skala 1-3). Penelitian lain juga mendapatkan hasil bahwa adanya penurunan intensitas nyeri pada pasien setelah diberikan latihan autogenik (Ismansyah., Widyadi., & Ernawati, 2021; Jufri., Permana, R.A., & Wigdo, 2019; Syamsiah, N., & Muslihat, 2015). Metode lain yang dapat diajarkan pada pasien untuk menurunkan tingkat nyeri adalah dzikir. Dzikir dilakukan dengan memusatkan pikiran pada Allah swt, dengan menyerahkan segala perasaan sehingga memunculkan harapan, ketenangan yang dapat membentuk tubuh yang homeostasis yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Udin, 2021). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa zikir dapat membantu menurunkan tekanan darah, ketenangan, dan menurunkan nyeri pada pasien (Haryani, A., Arifudin., 2015; Jannah, N., & Riyadi, 2021; Musaddas, R. & Utama, 2021; Samsualam., 2022).

Relaksasi autogenik dapat dikombinasikan dengan dzikir sebagai salah satu manajemen nyeri pada pasien penyakit jantung koroner. Hal ini dikarenakan pada latihan autogenik mampu menghambat kerja sistem saraf simpatis sehingga akan menyeimbangkan hormon yang berlebihan, dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi stress dan ketegangan otot yang dapat menurunkan nyeri, (Alban, 2017; Priyo et al., 2018). Sedangkan terapi dzikir memiliki kekuatan relaksasi untuk mengurangi ketegangan (stres) dan membawa ketenangan pikiran dengan mencoba lebih dengan Allah dengan mengingat-Nya serta menciptakan ketenangan hati dan damai (Samsualam., 2022). Penggabungan relaksasi autogenik dengan dzikir juga menjadi salah satu terapi mandiri dari perawat yang dapat diterapkan kepada pasien. Perawat kurang memberikan tindakan keperawatan secara maksimal dan terapi farmakologi

masih menjadi fokus utama tanpa adanya kolaborasi dengan tindakan keperawatan. Perlu adanya pengembangan tindakan keperawatan terutama yang berbasis spiritual dengan komplementer untuk membantu mengurangi tingkat nyeri yang lebih maksimal. Atas dasar fenomena tersebut maka literatur review ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh setelah pemberian relaksasi autogenik dengan dzikir terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan penyakit jantung koroner.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *literature review*. Metode *literature review* merupakan suatu kerangka untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang bersumber dari buku, jurnal atau majalah yang relevan dan terbaru. *Literature review* dilakukan untuk mendapatkan landasaan teori untuk bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti. Pencarian artikel menggunakan beberapa sumber database yang tersedia pada e-resources, Pemilihan literature dilakukan berdasarkan topik yang akan diteliti. Penulis kemudian memilih literature dengan *keyword* pasien penyakit jantung koroner/*cardiac chest pain*, relaksasi autogenik/*autogenic relaxation*, dan dzikir/*dhikr*, memenuhi syarat berdasarkan pada 2 kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun Kriteria Inklus, terdiri dari 1) Artikel tahun 2019-2023; 2) Artikel eksperimen atau meta analisis; 3) Artikel *full text* (Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris) yang sesuai dengan tujuan penelitian; 4) Fokus pada intervensi yang mampu menurunkan nyeri dada; dan 5) Penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Adapun Kriteria Eksklusi, terdiri dari 1) Artikel tidak *full text*; dan 2) Isi artikel tidak relevan Setelah dilakukan pengumpulan data artikel, selanjutnya dilakukan seleksi kerelevanan dengan masalah yang dikaji. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menyajikan masalah yang dibahas.

HASIL

Tema: Penurunan nyeri pada pasien jantung koroner dengan relaksasi autogenic

Tabel 1.

Matrik sintesis tema 1

Sumber	Hasil
<i>Autogenic relaxation on cardiac pain in patients with acute coronary syndrome (palliative review study of patient with acute coronary syndrome after a heart attack at Margono Sukoharjo Hospital, Purwokerto)</i> (Supadi et al., 2021)	Pemberian relaksasi autogenik yang diuji menggunakan <i>paired t-test</i> , mendapatkan hasil pvalue =0,000 ($p < \alpha$ ($\alpha=0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nyeri sebelum dan sesudah diberikan relaksasi autogenik setelah terjadinya ACS

Simpulan dari pemberian relaksasi autogenik yaitu memberikan efek penurunan nyeri dada pada kejadian ACS.

Tema 2

Berdasarkan hasil penelitian , dapat diketahui bahwa adanya penurunan nyeri pada pasien penyakit jantung koroner setelah diberikan terapi dzikir. Dari beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian relaksasi autogenik dan dzikir terhadap penurunan nyeri pada pasien penyakit jantung koroner membuktikan bahwa adanya penurunan rasa nyeri pada pasien penyakit jantung koroner. Semua artikel yang direview menunjukkan hasil yang signifikan daripada pada pasien yang tidak diberikan tambahan terapi tersebut. Selain itu, pada terapi

dzikir juga dapat memberikan pengaruh yang baik pada penurunan kecemasan dan memberikan hasil yang signifikan ketika diberikan bersama dengan terapi farmakologi.

Tabel 2.
Matrik sintesis tema 2

Sumber	Hasil
<i>The effect of dhikr therapy on the cardiac chest pain of acute coronary syndrome (ACS) patients</i> Pangestika, D.D., Triyani, Y., & Nuraeni, A. (2020)	Pemberian kombinasi dzikir dan farmakologi menunjukkan hasil bahwa adanya penurunan nyeri pada kedua grup, mendapatkan hasil pvalue=0,000 ($p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) dan adanya perbedaan penurunan nyeri pada kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol pvalue=0,021. Kombinasi pemberian farmakologi dan terpi dzikir memberikan perbedaan yang signifikan terhadap penurnuan nyeri

Penelitian Supadi et al (2021) didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan rata-rata nyeri sebelum dan sesudah diberikan relaksasi autogenik. Relaksasi autogenik merupakan relaksasi yang ditimbulkan oleh diri sendiri dengan mengaitkan peristiwa yang menimbulkan ketegangan dengan menghayatinya sehingga badan dapat menangkap dan menghadapi peristiwa tersebut lebih tenang (Wicaksana, S.A., Asrunputri, A.P., & Ramdhanian, 2022). Relaksasi autogenik akan memberikan perintah autosugesti untuk mengontrol napas, tekanan darah, detak jantung, dan suhu tubuh. Imajinasi visual dan sugesti verbal dapat menimbulkan sensasi badan terasa hangat, berat, dan rileks dengan merileksasikan pikiran (Ariani, I., Rihiantoro, T., & Udani, 2022; Luthe, W., & Schultz, 1970). Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa relaksasi autogenik dapat menurunkan rasa nyeri pada pasien. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Jufri., Permana, R.A., & Wigdo,(2019) bahwa adanya penurunan nyeri pada kelompok yang diberikan terapi relaksasi autogenik. Rasa nyeri ini dihambat oleh adanya relaksasi autogenik yang menghasilkan impuls yang akan dikirimkan melalui serabut saraf aferon non nosiseptor yang mengakibatkan tertutupnya substansi gelatinosa sehingga stimulus nyeri dihambat dan dikurangi (Ariani, I., Rihiantoro, T., & Udani, 2022).

Penelitian Pangestika et al., (2020) didapatkan hasil bahwa adaya perbedaan penurunan nyeri pada kedua kelompok setelah diberikan intervensi ($p=0.000$). Meskipun perbedaan penurunan nyeri pada pasien *acute coronary syndrome* lebih tinggi pada kelompok yang diberikan intervensi tambahan dengan dzikir (2.77) daripada hanya menggunakan terapi farmakologi (2.08). Hal ini bermakna bahwa dzikir yang dikombinasikan dengan terapi farmakologi dapat menurunkan nyeri dada lebih maksimal pada pasien ACS. Dzikir merupakan kalimat pendek dan sederhana yang dituturkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dzikir dapat membuat diri menjadi lebih menerima keadaan apapun yang dimiliki sehingga dzikir dapat menjadi pencegah bahkan obat yang sangat efektif ketika mengalami stress dan memiliki permasalahan hidup. Seseorang yang berdzikir merasa bahwa mendapatkan ketenangan dari Allah swt pada jiwa dan hatinya. Maka hal ini menciptakan kuatnya hubungan antara Allah swt dengan individu yang melakukan dzikir (Fauzia., Parnawi, A., Addieningrum, F.M., Aslina, N., & Maskur, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Pangestika et al., (2020) dapat kita ketahui bahwa adanya pengaruh dzikir terhadap penurunan nyeri. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, V.T., & Rochmawati, (2023) mengani “Penggunaan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur : studi kasus”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan rasa nyeri pada 2 pasien selama 3 hari dilakukannya terapi dzikir. Hal itu dibuktikan dengan penukuran skala nyeri dari skala 1-10 pada pasien pertama dari skala 6 menjadi skala 2 dan pada pasien kedua dari skala 4 menjadi skala 1. Hasil

penelitian lain yang sejalan dengan pernyataan penelitian oleh Pangestika et al., (2020) yaitu penelitian mengenai “Pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi” (Jannah, N., & Riyadi, 2021). Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rerata skala nyeri sebelum diberikan terapi dzikir memiliki skor mean sebesar 4,59 dan setelah diberikan terapi dzikir memiliki skor mean sebesar 3,90 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti adanya pengaruh terapi dzikir pada pasien post operasi yang mengalami nyeri.

Nyeri yang dirasa pasien berdampak pada munculnya emosi negatif pada pasien. Terapi dzikir melalui mekanisme dari bacaan dzikir dapat mengantarkan gelombang suara dan diubah menjadi pergerakan carian tubuh yaitu medan elektromagnetis. Hal tersebut diikuti dengan perubahan stimulasi reseptor nyeri dan jalur listrik substansi grisea serebri akan terangsang sehingga terstimulasi oleh endorphin maupun dinorphin dan akan menekan substansi P sebagai penyebab nyeri. Maka dari itu, terapi dzikir dapat menurunkan rasa nyeri pada pasien (Astuti, V.T., & Rochmawati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian dari dua artikel diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian relaksasi autogenik dan terapi dzikir pada pasien jantung koroner efektif menurunkan nyeri. Kedua terapi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menghambat stimulus nyeri. Sehingga dapat dikombinasikan dan dilakukan secara bersamaan untuk memberikan rasa nyaman, rileks, dan menurunkan rasa nyeri pada pasien.

PEMBAHASAN

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah koroner yang mengakibatkan miokardium kekurangan suplai darah sehingga jantung tidak dapat memompa darah secara efektif untuk memenuhi perfusi darah ke organ vital maupun jaringan perifer secara adekuat (Adjunct., Marianti., Notoatmodjo, S., Kasiman, S., & Rochadi, 2021; Ariaty, G.M., Sudjud, R.W., & Sitanggung, 2017). Gejala penyakit jantung koroner adalah nyeri atau rasa tidak nyaman di dada kiri atau epigastrium menjalar ke leher, bahu kiri, tangan kiri, punggung, nyeri terasa seperti tertekan diremas, terbakar atau tertusuk, yang timbul secara tiba-tiba dengan intensitas yang bervariasi mulai ringan hingga berat dan kadang disertai keringat dingin, mual, muntah, lemas, pusing melayang terkadang sampai pingsan (Laksmi, I.A.A., Triana, K.Y., Putra, 2018). Adanya sumbatan pada pembuluh darah maka aliran darah akan menurun dan mengakibatkan otot jantung akan kekurangan oksigen sehingga berakibat munculnya keluhan nyeri dada (Bachrudin, & Najib, 2016). Keluhan nyeri dada menunjukkan bahwa jantung masih mengalami proses ischemia yang apabila proses ini berlangsung terus menerus tanpa dilakukan intervensi yang baik, maka otot jantung akan mengalami nekrosis yang sifatnya *irreversible* (Anggraeni, D.A., & Kurniasari, 2016).

Menurut *American Heart Association* tahun 2018 penyakit jantung koroner terdiri dari *Unstable Angina Pectoris* (UAP), *ST Elevation Myocardial Infarct* (STEMI), dan *Non ST Elevation Myocardial Infarct* (NSTEMI). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2017, penyakit kardiovaskuler adalah penyebab kematian nomor satu di dunia, yang diperkirakan menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian pada tahun 2016. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, di Indonesia jumlah penderita penyakit jantung berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk semua umur adalah sebanyak 1,5 per 1000 penduduk. Nyeri dada menjadi keluhan utama yang dirasakan pada pasien penyakit jantung koroner. Dalam penanganan nyeri dada, harus segera ditangani kurang dari 20 menit karena dapat mengakibatkan keurasakan jantung yang bersifat *irreversible* (Artawan, I. K., Wijaya, I. M., Arini, L. A., & Sunda, 2019). Respon fisiologis nyeri merangsang saraf simpatis untuk mengeluarkan epinefrin sehingga kadar epinefrin meningkat dalam aliran darah dan mengakibatkan denyut jantung cepat, pernapasan cepat dan dangkal, tekanan darah arteri meningkat, dan apabila nyeri dibiarkan tanpa penanganan atau tidak berkurang intensitasnya

hal itu dapat mengancam jiwa (Priyanto & Idia Indar Anggraeni., 2019). Maka dari itu, diperlukannya peran perawat sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan sehingga terjadi penurunan nyeri.

Dalam mengatasi nyeri terdapat cara lain untuk membebaskan nyeri disamping penggunaan pengobatan. Nyeri merupakan suatu perasaan atau pengalaman tidak nyaman baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan ataupun tidak. Nyeri merupakan salah satu alasan paling umum pasien mencari bantuan medis dan merupakan keluhan yang paling umum. Menurut (Potter et al., 2016) menyatakan bahwa nyeri seringkali merupakan tanda yang menyatakan ada sesuatu yang secara fisiologis terganggu yang menyebabkan seseorang meminta pertolongan. Nyeri juga merupakan masalah serius yang harus direspons dan diintervensi dengan memberikan rasa nyaman, aman bahkan membebaskan nyeri. Manajemen nyeri pada literatur review ini menggunakan pemberian terapi non farmakologi berupa relaksasi autogenik dengan dzikir.

Relaksasi autogenik dengan dzikir dapat dijadikan sebagai terapi non farmakologi untuk dikombinasikan dengan terapi farmakologi sehingga skala nyeri seseorang dapat semakin dikendalikan (Kuswandari & Afsah, 2016). Relaksasi autogenik adalah relaksasi yang dilakukan secara sadar dan bersumber dari diri sendiri yang dapat mengurangi ketegangan otot dan stress (Priyo, Margono & Hidayah, 2017). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supadi et al (2021) didapatkan hasil bahwa adanya penurunan rasa nyeri dada pada pasien sindrom koroner akut dari nyeri medium (skala 4-6) menjadi nyeri ringan (skala 1-3). Penelitian lain juga mendapatkan hasil bahwa adanya penurunan intensitas nyeri pada pasien setelah diberikan latihan autogenik (Ismansyah., Widyadi., & Ernawati, 2021; Jufri., Permana, R.A., & Wigdo, 2019; Syamsiah, N., & Muslihat, 2015). Metode lain yang dapat diajarkan pada pasien untuk menurunkan tingkat nyeri adalah dzikir. Dzikir dilakukan dengan memusatkan pikiran pada Allah swt, dengan menyerahkan segala perasaan sehingga memunculkan harapan, ketenangan yang dapat membentuk tubuh yang homeostatis yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Udin, 2021). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa zikir dapat membantu menurunkan tekanan darah, ketenangan, dan menurunkan nyeri pada pasien (Haryani, A., Arifudin., 2015; Jannah, N., & Riyadi, 2021; Musaddas, R. & Utama, 2021; Samsualam., 2022).

Penggabungan relaksasi autogenik dengan dzikir juga menjadi salah satu terapi mandiri dari perawat yang dapat diterapkan kepada pasien. Perawat kurang memberikan tidakan keperawatan secara maksimal dan terapi farmakologi masih menjadi fokus utama tanpa adanya kolaborasi dengan tidakan keperawatan. Perlu adanya pengembangan tindakan keperawatan terutama yang berbasis spiritual dengan komplementer untuk membantu mengurangi tingkat nyeri yang lebih maksimal.

SIMPULAN

Simpulan dari literature review sebagaimana tujuan ditetapkan yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh setelah pemberian relaksasi autogenik dengan dzikir terhadap penurunan skala nyeri pada pasien dengan penyakit jantung koroner. Hasil dari dua artikel ditemukan bahwa pemberian relaksasi autogenik dan terapi dzikir efektif menurunkan nyeri pada pasien jantung koroner. Kedua terapi ini tidak memberikan efek samping dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Hasil review kedua artikel ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti nyeri pada pasien jantung koroner dan cara penanganannya dari Ilmu Keperawatan. Peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjunct., Marianti., Notoatmodjo, S., Kasiman, S., & Rochadi, R. K. (2021). Lifestyle of determinant : penderita penyalit jantung koroner. PT. Rajagrafindo Persada.
- Alban, D. (2017). Autogenic Training : A Deceptively Efective Relaxation Technique. <https://bebrainfit.com/autogenic-training/>. Diakse.
- Ariani, I., Rihiantoro, T., & Udani, G. (2022). Combination of autogenic relaxation and natural sounds to reduce post operation pain. *Applied Nursing Journal of AIVNEI*, 1(7), 37–42.
- Ariaty, Geeta Maharani., Reza Widiyanto Sudjud., dan R. H. S. (2017). Angka Mortalitas pada Pasien yang Menjalani Bedah Pintas Koroner berdasar Usia, Jenis Kelamin, Left Ventricular Ejection Fraction, Cross Clamp Time, Cardio Pulmonary Bypass Time, dan Penyakit Penyerta. *Jurnal Anestesi Perioperatif, (JAP)*, 5(3), 155-162.
- Artawan, I. K., Wijaya, I. M., Arini, L. A., & Sunda, I. N. (2019). Gambaran Asuhan Keperawatan Gawat darurat Pada Pasien Infark Myocard Akut Dengan Nyeri Akut Di Ruang Emergency Cardio RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*,.
- Astuti, V.T., & Rochmawati, E. (2023). Penggunaan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur : studi kasus. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(1), 29–34.
- Fauzia., Parnawi, A., Addieningrum, F.M., Aslina, N., & Maskur, S. (2020). The relationship between remembering god (dhikr) and stress prevention of life problem. *PalArch's Jppurnal of Archaeologu of Egypt/Egyptology*, 17(7), 4926–4932.
- Haryani, A., Arifudin., & N. (2015). Prayer and dhikr as spiritual-related interventions for reducing post-surgery pain intensity in moslem's patients. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 3(1), S30–S35. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20151517>
- Ismansyah., Widyadi., & Ernawati, R. (2021). Penerapan relaksasi autogenik dan relaksasi benson terhadap nyeri pasien fraktur. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 29–41.
- Jannah, N., & Riyadi, M. E. (2021). Pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 77–83.
- Jateng, D. (2017). Profil kesehatan provinsi jawa tengah tahun 2017. Dinkes Jateng. Semarang.
- Jufri., Permana, R.A., & Wigdo, I. (2019). Autogenic relaxation for postoperative vaesaren section pain in RSAD Kodam V Brawijaya Surabay. *International Conference of Kerta Cendekia Nursing Academy*, 12–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3365485>
- Luthe, W., & Schultz, J. H. (1970). *Autogenic therapy : medical applications*. Grune and Strattoon.
- Musaddas, R., & Utama, Y. A. (2021). Analisis terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada penderita hipertensi bagi lansia di Palembang. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 4(2), 529–538.

- Pangestika, D. D., Trisyani, Y., & Nuraeni, A. (2020). The effect of dhikr therapy on the cardiac chest pain of acute coronary syndrome (ACS) patients. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(2), 200–210. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i2.25638>
- Paul, S., Sreekrishna., Kumar, G., Dhanasekaran., & Sudhi, M. (2018). Clinical profile of patients presenting with chest pain to emergency department. *Indian Journal of Emergency Medicine*, 4(3), 211–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21088/ijem.239.311.4318.18>
- Priyanto & Idia Indar Anggraeni. (2019). Perbedaan Tingkat Nyeri Dada Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi Murottal Al-Quran. . *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, Vol.14 No.(JKSHT diakses pada tanggal 5 Juni 2020 pukul 13.00 WIB).
- Priyo, Margono & Hidayah, N. (2017). Terapi Relaksasi Autogenik untuk Menurunkan Tekanan Darah dan Sakit Kepala pada Lansia Hipertensi di Daerah Rawan Bencana Merapi. Magelang, The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah, pp.83–92.
- Priyo, ., Margono, ., & Hidayah, N. (2018). Efektifitas relaksasi autogenik & akupresur menurunkan sakit kepala & tekanan darah pada lansia hipertensi di daerah rawan bencana merapi. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 44. <https://doi.org/10.26576/profesi.258>
- RI, K. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Samsualam., & M. (2022). Dhikr and prayer guidance on peace of mind and blood pressure control. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(2), 351–357. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v16i2.17988>
- Supadi, Widjijati, W., & Haryati, W. (2021). Autogenic relaxation on cardiac pain in patients with acute coronary syndrome (palliative review study of patients with acute coronary syndrome after a heart attack at Margono Sokarjo Hospital, Purwokerto). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1596-1596h.
- Syamsiah, N., & Muslihat, E. (2015). Pengaruh terapi relaksasi autogenik terhadap tingkat nyeri akut pada pasien abdominal pain di IGD RSUD Karawang 2014. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 11–17.
- Udin. (2021). Konsep dzikir dalam al-quran dan implikasinya terhadap kesehatan. Sanabil.
- Wicaksana, S.A., Asrunputri, A.P., & Ramdhania, A. P. (2022). Organisasi dan industri : pendekatan integratif dalam menghadapi perubahan. Dd Publishing.